

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Nurul Falah Jl. Gegerkalong Girang No. 92 Bandung. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B TK Nurul Falah Jl. Gegerkalong Girang No. 92 Bandung yang berjumlah 10 anak dan satu orang guru.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena: (1) berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Januari 2013 dengan guru, ternyata anak-anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran motorik halus, (2) pada pembelajaran motorik halus metode yang digunakannya kurang bervariasi, (3) keterampilan motorik halus anak masih sangat rendah, walaupun sudah berjalan satu semester. Melihat permasalahan ini, maka perlu adanya variasi metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu, dengan kegiatan bermain *recorder* sebagai salah satu metode alternatif pembelajaran, (4) TK Nurul Falah Jl. Gegerkalong Girang No. 92 Bandung adalah tempat di mana peneliti mengajar sehingga peneliti dapat memperbaiki proses pembelajaran motorik halus di kelas karena di TK Nurul Falah belum pernah diberikan kegiatan motorik halus melalui kegiatan bermain *recorder* sehingga kemampuan anak dalam motorik halus belum mencapai indikator yang diharapkan.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan Model Elliot yang terdiri dari komponen penelitian tindakan kelas (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) dalam suatu sistem spiral yang sering terkait. Menurut Igak Wardani dkk (2007: 1) mengatakan bahwa, penelitian tindakan kelas adalah: Penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Pemilihan riset aksi Model Elliot dianggap sudah lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian, karena di dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dari

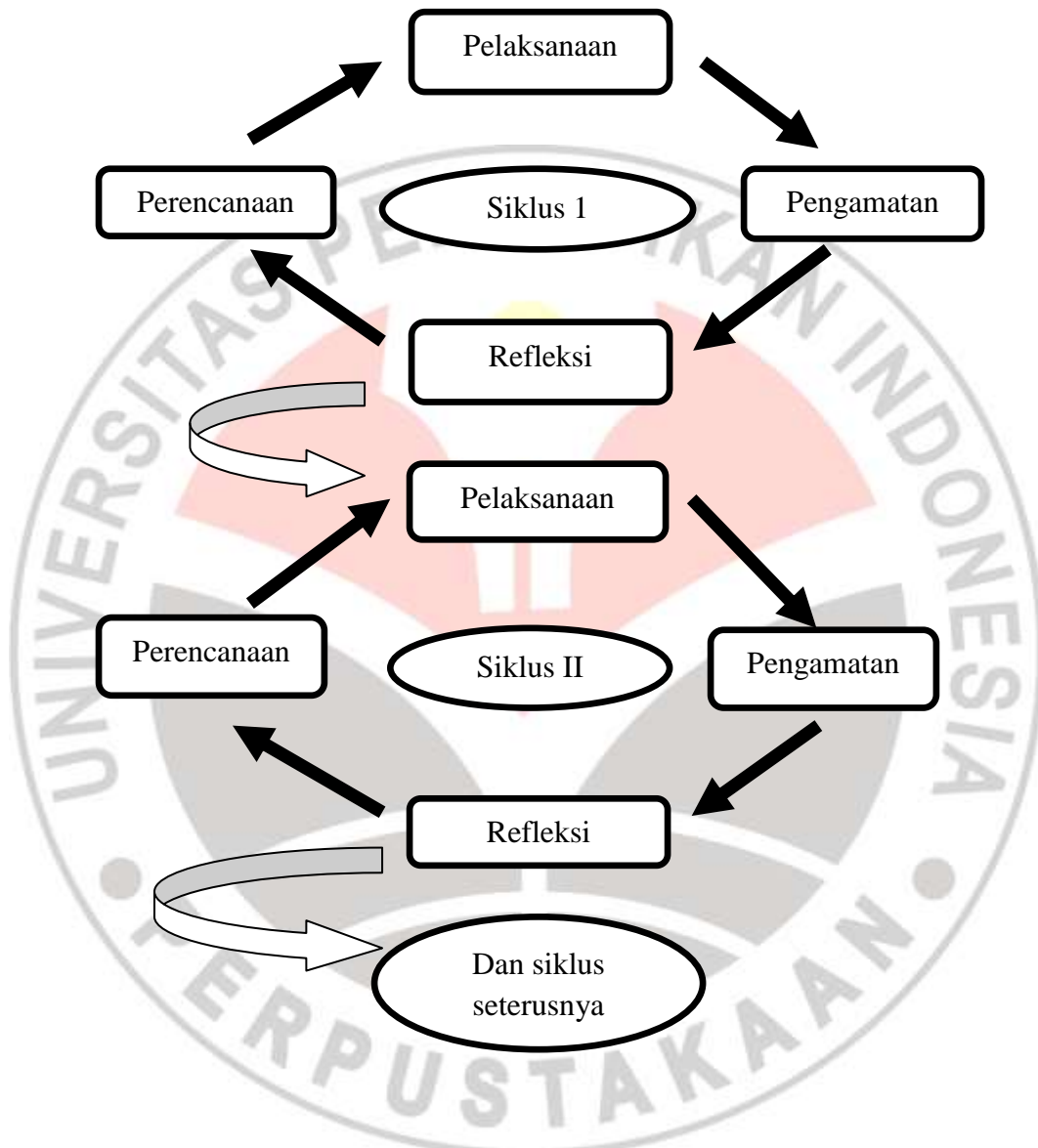
beberapa aksi yaitu, antara tiga sampai dengan lima aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi memungkinkan terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Maksud disusunnya secara terinci pada penelitian tindakan kelas Model Elliot ini, agar terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar mengajar.

Siklus dilaksanakan secara berkesinambungan hingga peneliti mendapatkan solusi untuk memecahkan permasalahan yang muncul secara optimal, sehingga proses pembelajaran dapat meningkat ke arah yang lebih baik lagi. Lebih lanjut Elliot menyatakan bahwa, terincinya setiap tindakan sehingga menjadi beberapa langkah karena suatu pembelajaran terdiri dari beberapa sub pokok bahasan atau materi pelajaran. Namun dalam praktek di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam beberapa langkah.

Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus dengan tahapan : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil dari refleksi ini akan digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat perencanaan bagi siklus selanjutnya jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil, maka dilakukan siklus selanjutnya sehingga mencapai hasil yang diharapkan.

Adapun siklus tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar Desain Penelitian Tindakan Kelas



Gambar 3.1

**Riset Aksi Model Elliot
(dalam Muslihuddin, 2009: 72)**

Desain pelaksanaan PTK yang akan dilakukan sesuai skema di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Alur Tindakan Penelitian Siklus I

S I K L U S I	Perencanaan	<p>Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis materi pembelajaran 2. Menentukan dan menyiapkan materi 3. Membuat rencana pembelajaran 4. Menyiapkan media pembelajaran seperti <i>recorder</i> 5. Membuat lembar pengamatan
	Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap permulaan guru memberi penjelasan kepada anak tentang materi yang akan dipelajari 2. Guru menjelaskan tentang cara bermain <i>recorder</i> 3. Guru menjelaskan dan membimbing anak bagaimana cara bermain <i>recorder</i>
	Reflksi	<p>Menganalisa hasil observasi untuk memperoleh kesimpulan bagaimana yang perlu disempurnakan untuk siklus berikutnya.</p>

Tabel 3.2
Alur Tindakan Penelitian Siklus II

S I K L U S II	Perencanaan	Kegiatan: 1. Apresiasi untuk perbaikan materi yang telah di ajukan pada siklus satu 2. Memperbaiki kesalahan/kekurangan pada siklus satu
	Tindakan	1. Anak melakukan pembelajaran menggunakan kegiatan bermain <i>recorder</i> 2. Guru meminta anak-anak untuk bermain <i>recorder</i>
	Refleksi	Data yang diperoleh pada tahap observasi dianalisis. Hasil yang diperoleh dapat disimpulkan menjadi hasil kemampuan membaca selama dua siklus

Berdasarkan gambar alur penelitian tindakan kelas di atas, terdapat empat tahap yang lazim dilalui dalam model penelitian ini. Tahap tersebut dijabarkan dalam langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Hasan (1996) menyatakan bahwa, bagian awal dari rancangan penelitian tindakan kelas berisi rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang telah ditetapkan. Guru dan peneliti secara kolaboratif merencanakan tindakan, dalam rencana tindakan hendaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Permohonan ijin kepada kepala sekolah dan guru kelompok B, serta guru-guru kelompok lainnya sebagai mitra peneliti.
- b. Mengadakan penelitian awal untuk memperoleh data yang akan dijadikan indikator untuk mengukur pencapaian pemecahan masalah sebagai akibat dilakukannya tindakan.

- c. Penetapan tindakan-tindakan yang diharapkan akan menghasilkan dampak ke arah perbaikan program.
 - d. Memperkenalkan teknik pembelajaran yang di anggap lebih efektif untuk pencapaian indikator.
 - e. Merumuskan rancangan kegiatan.
 - f. Menyiapkan instrument pengumpulan data dan teknik pengolahan data untuk digunakan dalam pelaksanaan tindakan.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Dalam tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Guru melakukan tindakan yang berupa intervensi terhadap kegiatan atau program yang menjadi tugas sehari-hari. Rancangan skenario yang telah dirumuskan oleh peneliti di cobakan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah melalui kegiatan bermain *recorder*. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti harus mengacu kepada kurikulum yang berlaku, dan hasilnya diharapkan dapat mempertajam refleksi dan evaluasi yang dilakukan terhadap apa yang terjadi di kelasnya.

3. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan ini merupakan observasi terhadap kondisi objektif. Hal ini meliputi aspek-aspek: karakteristik, masalah membaca di kelas rendah, perhatian anak ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, kesiapan perkembangan jiwa siswa, kegiatan bimbingan dan pengelolaan KBM guru.

Kasbolah (1999) menyatakan bahwa, pada pelaksanaannya tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi secara lebih operasional merupakan semua kegiatan untuk mengenal, merekam dan mendokumentasikan setiap hal dari proses dan hasil yang di capai oleh tindakan yang direncanakan ataupun sampingannya.

Dalam hal ini kegiatan inti yang dilakukan peneliti bersama tim adalah menghimpun data melalui pedoman pengamatan atau alat pengumpul data yang telah di persiapkan untuk dapat menghasilkan temuan dan masukan yang di dapat selama kegiatan belajar berlangsung dalam upaya untuk memodifikasi dan

merencanakan kembali tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang di dapat pada saat dilakukan pengamatan (observasi). Data yang di dapat kemudian di tafsirkan dan dicari *eksplanasinya* (penjelasan). Dengan demikian data yang berhasil dikumpulkan melalui alat pengumpul data yang berhasil tercatat maupun yang tidak, akan dikonfirmasi dan di analisis serta di evaluasi untuk diberikan makna supaya dapat di ketahui pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan tersebut tercapai atau belum agar peneliti dapat kejelasan mengenai yang akan dilakukannya kemudian.

Bila dalam refleksi dirasakan ada hal-hal yang perlu dilakukan perubahan atau penyempurnaan, maka akan dirumuskan lagi bagian-bagian mana yang akan diperbaiki sehingga aspek-aspek yang kurang baik menjadi baik. Penyempurnaan-penyempurnaan ke arah perbaikan tindakan selanjutnya dirumuskan untuk dituangkan kedalam rencana tindakan baru.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di TK. Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan suatu perbaikan, peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik, dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak TK.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas sebagai mitra dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan alasan: (1) penelitian ini berupaya untuk melakukan inovasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, (2) pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak mengganggu tugas pokok seorang guru, (3) penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika

pembelajaran di kelas. Kegiatan penelitian ini dimulai dengan kegiatan orientasi dan observasi terhadap latar belakang penelitian yang meliputi latar belakang Taman Kanak-kanak, sasaran, guru, anak, dan kegiatan belajar mengajar membaca dini di sekolah tersebut. Kemudian melalui pedoman observasi dan wawancara semua informasi tentang kemampuan membaca anak usia Taman Kanak-kanak akan di dapat.

Arikunto (2007) menyatakan bahwa, pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini secara garis besar di laksanakan dalam empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Hubungan antara ke empat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. “Siklus” inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas tidak terbatas dalam satu kali intervensi saja, tetapi berulang hingga mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Rincian kegiatan penelitian tersebut, adalah persiapan penelitian, koordinator persiapan tindakan pelaksanaan (perencanaan, tindakan, monitoring, evaluasi, dan refleksi). Penyusunan laporan pendidikan, penyempurnaan berdasarkan saran dari dosen pembimbing dan pihak lain yang dirasa perlu. Penggandaan dan pengiriman laporan pendidikan. Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik tersendiri dengan penelitian model lain.

Wardani (2002: 14) menyatakan bahwa, karakteristik PTK antara lain: (1) Penelitian berawal dari kerisauan guru akan kinerjanya, (2) Metode utama adalah refleksi, bersifat longgar, tetapi tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian, (3) Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran, dan (4) tujuannya memperbaiki pembelajaran.

Aqib (2008: 16) menyatakan bahwa, karakteristik PTK antara lain: (1) Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional, (2) Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya, (3) Peleliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi, (4) Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional, dan (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Mencermati pendapat di atas bahwa karakteristik PTK adalah berangkat dari masalah, bersifat kolaborasi, adanya tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran dan merupakan rangkaian siklus. Dalam melaksanakan penelitian langkah-langkah yang ditempuh tidak terlepas dari prinsip-prinsip penelitian.

Kasabolah (1999) mengungkapkan bahwa, prinsip-prinsip penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tugas utama guru adalah mengajar, artinya penelitian tindakan tidak boleh mengganggu tugas mengajar.
2. Dalam melakukan penelitian tindakan pengumpulan data tidak boleh terlalu banyak menyita waktu.
3. Metodologi yang dipakai harus tepat dan terpercaya.
4. Masalah penelitian yang akan ditangani harus merupakan masalah yang memang dihadapi. Masalah yang menarik dan bersifat faktual.
5. Penelitian tindakan ini tidak boleh menyimpang dari prosedur etika di lingkungan kerjanya.
6. Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang sistematis
7. Penelitian tindakan berorientasi pada perbaikan kinerja dengan melakukan perubahan yang dituangkan dalam bentuk tindakan.
8. Penelitian tindakan menuntut peneliti mencatat kemajuan, persoalan yang dihadapi, dan hasil refleksi tentang kinerja guru.
9. Penelitian tindakan sebaiknya dimulai dengan hal-hal sederhana terlebih dahulu namun nyata. Dengan demikian siklus dimulai dengan yang kecil sehingga perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dapat membuat isu, ide, dan asumsi menjadi lebih jelas.
10. Dalam Penelitian tindakan peneliti melihat dan menilai diri sendiri secara kritis terhadap apa yang dikerjakan disekolahnya.

D. Definisi Istilah

1. Menurut Hurlock (1978: 150) perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya. Perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Sedangkan motorik halus adalah gerakan tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.
2. Depdiknas (2007) motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian.
3. Devi (2012) menyatakan bahwa, alat musik ini (*recorder*) termasuk salah satu alat yang wajib di pelajari di sekolah-sekolah di indonesia, dan menjadi bagian dari alat musik di pakai untuk mengambil nilai praktek seni musik selain *pianka*.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 160), instrument penelitian memiliki pengertian sebagai berikut, yakni:

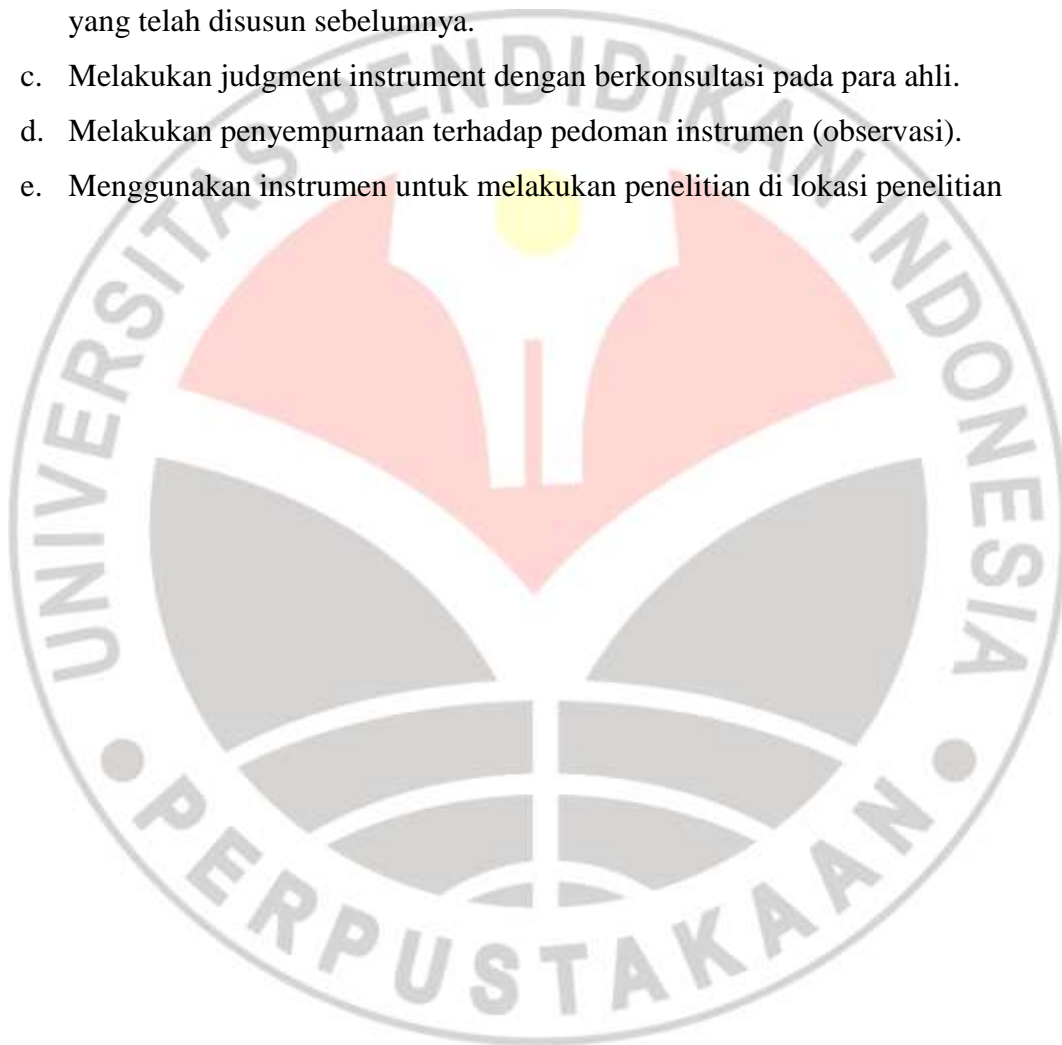
”Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya pada saat penelitian lebih mudah, dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk di olah”.

Untuk dapat mengetahui hambatan perkembangan motorik halus yang di alami anak, sehingga anak dapat diberikan tindakan lebih lanjut agar hambatan dapat diantisipasi dan anak mengumpulkan data mengenai keterampilan motorik halus yang dikuasai anak sebelum dan sesudah dilakukan tindakan sehingga dapat

diketahui perkembangan yang dicapai anak, maka diperlukan instrumen penelitian yang tepat agar masalah yang di teliti terefleksi dengan baik.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun format observasi dengan keterampilan proses kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis menyusun dan membuat kisi-kisi instrumen penelitian
- b. Menyusun pedoman instrumen dengan mengacu pada kisi-kisi instrument yang telah disusun sebelumnya.
- c. Melakukan judgment instrument dengan berkonsultasi pada para ahli.
- d. Melakukan penyempurnaan terhadap pedoman instrumen (observasi).
- e. Menggunakan instrumen untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian



Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermain Recorder

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Penilaian Anak			Ket
				B	C	K	
Keterampilan Motorik Halus	a. Pergelangan Tangan	1. Memegang Recorder Dengan Pergelangan Tangan	<ul style="list-style-type: none"> Anak dapat memegang recorder secara rilex dengan pergelangan tangan kiri Anak dapat memegang recorder secara rilex dengan pergelangan tangan kanan Anak dapat memegang recorder secara rilex dengan pergelangan tangan ke dua-duanya Anak bisa memegang recorder dengan posisi yang benar 				
	b. Jari	2. Membuka dan Menutup Semua Lubang Recorder Sesuai Dengan Teknik Permainan	<ul style="list-style-type: none"> Anak dapat memegang recorder dengan penjarian yang benar Anak dapat memegang recorder dengan penjarian yang lentur 				
	c. Memainkan Recorder	3. Meniup Dan Membunyikan Recorder Dengan Posisi Yang Benar	<ul style="list-style-type: none"> Anak dapat meniup dan membunyikan recorder dengan nada Do rendah dengan menutup semua lubang dengan semua jari Anak dapat meniup 				

			<p>dan membunyikan <i>recorder</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat meniup dan membunyikan <i>recorder</i> dengan nada Re dengan membuka lubang ke tujuh dengan jari kelingking kanan • Anak dapat meniup dan membunyikan <i>recorder</i> dengan nada Mi dengan membuka lubang ke enam dengan jari manis kanan • Anak dapat meniup dan membunyikan <i>recorder</i> dengan nada Fa dengan membuka lubang ke lima dengan jari tengah kanan • Anak dapat meniup dan membunyikan <i>recorder</i> dengan nada Sol dengan membuka lubang ke empat dengan jari telunjuk kanan • Anak dapat meniup dan membunyikan <i>recorder</i> dengan nada la dengan membuka lubang ke tiga dengan jari manis kiri • Anak dapat meniup dan membunyikan <i>recorder</i> dengan nada Si dengan membuka lubang ke dua dengan jari tengah kiri • Anak dapat meniup dan membunyikan 			
--	--	--	--	--	--	--

			<p><i>recorder</i> dengan nada Do tinggi dengan membuka lubang ke satu dengan jari telunjuk kiri</p>			
		4. Memainkan Melodi Sederhana	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat memainkan melodi sederhana lebih dari satu nada sesuai dengan penjarian • Anak dapat memainkan melodi sederhana dua nada sesuai dengan penjarian • Anak dapat memainkan melodi sederhana tiga nada sesuai dengan penjarian • Anak dapat memainkan melodi sederhana empat nada sesuai dengan penjarian • Anak dapat memainkan melodi sederhana lima nada sesuai dengan penjarian • Anak dapat memainkan melodi sederhana enam nada sesuai dengan penjarian • Anak dapat memainkan melodi sederhana tujuh nada sesuai dengan penjarian 			

Sumber:

Hurlock (1978: 151). *Perkembangan Anak*. dan Desmita, (2007: 99). *Psikologi Perkembangan*.

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengamati proses dan hasil peningkatan keterampilan motorik halus dalam penelitian ini antara lain:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk melihat aspek motorik halus dalam proses dan hasil kegiatan bermain *recorder* yang mencakup aspek kelenturan jari jemari, kecepatan otot tangan, dan kekuatan pada setiap tahapan dalam dua siklus yang terdiri dari beberapa item. Melalui pengamatan ini diharapkan dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan, sebagai modifikasi rancangan dapat dilakukan secepatnya. Dengan kata lain pengamatan untuk melakukan bukti hasil tindakan agar dapat di evaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat melihat langsung penerapan kegiatan bermain *recorder* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B di TK Nurul Falah Jl. Gegerkalong Girang No. 92 Bandung kemudian mencatatnya sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dengan format penilaian menggunakan alat observasi. Pedoman observasi ini dilakukan dengan cara memberikan tanda *checklist* (√) pada pernyataan yang menunjukkan perilaku yang di tampilkan anak.

Tabel 3.4
Pedoman Observasi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Nama Guru :
Nama TK :
Kelas :
Hari/Tanggal :

No	Kegiatan	Hasil Observasi		Ket
		Ya	Tidak	
1.	Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) terdiri : a. Tujuan pembelajaran b. Materi pembelajaran c. Teknik pembelajaran d. Media pembelajaran e. Evaluasi pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku aktivitas anak ▪ Catatan penilaian anak 			
2.	Kegiatan Inti a. Menjelaskan dan memperhatikan anak saat bermain <i>recorder</i> b. Memberi contoh cara-cara bermain <i>recorder</i> c. Mengamati anak dalam bermain <i>recorder</i> d. Tidak tergesa-gesa saat memberikan arahan setiap langkah bermain <i>recorder</i> e. Motivasi anak saat melakukan kegiatan bermain <i>recorder</i>			
3.	Penutup a. Melakukan tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan b. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan kesannya selama proses pembelajaran			

Tabel 3.5
Instrumen Observasi Anak Selama Kegiatan Pembelajaran

Nama Anak :
Nama TK :
Kelas :
Hari/Tanggal :

No	Indikator	Penilaian Anak			Ket
		B	C	K	
1.	Anak dapat memegang <i>recorder</i> secara rilex dengan pergelangan tangan kanan				
2.	Anak dapat memegang <i>recorder</i> secara rilex dengan pergelangan tangan kiri				
3.	Anak dapat memegang <i>recorder</i> secara rilex dengan pergelangan tangan ke dua-dua nya				
4.	Anak bisa memegang <i>recorder</i> dengan posisi yang benar				
5.	Anak dapat membuka tutup lubang <i>recorder</i> dengan penjarian yang benar				
6.	Anak dapat Membuka tutup lubang <i>recorder</i> dengan penjarian yang lentur				
7.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>recorder</i> dengan nada Do rendah dengan menutup dengan semua jari				
8.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>recorder</i> dengan nada Re dengan membuka lubang ke tujuh dengan jari kelingking kanan				
9.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>recorder</i> dengan nada Mi dengan membuka lubang ke enam dengan membuka jari manis kanan				
10.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>recorder</i> dengan nada Fa dengan membuka lubang ke lima dengan jari tengah kanan				

11.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>recorder</i> dengan nada Sol dengan membuka lubang ke empat dengan jari telunjuk kanan				
12.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>recorder</i> dengan nada La dengan membuka lubang ke tiga dengan jari manis kiri				
13.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>recorder</i> dengan nada Si dengan membuka lubang ke satu dengan membuka jari telunjuk kiri				
14.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>recorder</i> dengan nada Do tinggi dengan menutup lubang ke dua dengan jari tengah kiri				
15.	Anak dapat memainkan melodi sederhana lebih dari satu nada sesuai dengan penjarian				
16.	Anak memainkan melodi sederhana dua nada sesuai dengan penjarian				
17.	Anak dapat memainkan melodi sederhana tiga nada sesuai dengan penjarian				
18.	Anak dapat memainkan melodi sederhana empat nada sesuai dengan penjarian				
19.	Anak dapat memainkan melodi sederhana lima nada sesuai dengan penjarian				
20.	Anak dapat memainkan melodi sederhana enam nada sesuai dengan penjarian				
21.	Anak dapat memainkan melodi sederhana tujuh nada sesuai dengan penjarian				

Keterangan:

Nilai B: Anak melakukan kegiatan dengan baik

Nilai C: Anak melakukan kegiatan dengan cukup baik

Nilai K: Anak melakukan kegiatan dengan kurang Baik

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat berupa pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan secara verbal yang di anggap dapat memberikan penjelasan mengenai pembelajaran membaca dini yang dilakukan di TK. Dalam penelitian ini yang di wawancarai adalah guru kelas.

Berikut dibawah ini instrumen pedoman wawancara sebelum dilakukan tindakan:

Tabel 3.6
Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru Sebelum Tindakan

Nama Guru :
Nama TK :
Kelas :
Hari/Tanggal :

No	Aspek yang ditanyakan	Deskripsi Jawaban
1.	Bagaimana persepsi Ibu mengenai keterampilan motorik halus anak di kelompok B saat ini?	
2.	Bagaimana cara guru dalam memberikan latihan keterampilan motorik halus untuk anak di kelompok B?	
3.	Bagaimana kondisi keterampilan motorik halus terkait dengan kemampuan motorik halus anak kelompok B?	
4.	Sejauh ini bagaimana cara Ibu untuk meningkatkan keterampilan motorik halus ini di TK Nurul Falah?	
5.	Metode apa saja yang digunakan oleh guru dalam dalam keterampilan motorik halus anak kelompok B?	
6.	Apakah ibu pernah menerapkan kegiatan bermain <i>recorder</i> dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak TK	
7.	Kendala apa saja yang ditemukan guru dalam melatih keterampilan motorik halus anak kelompok B?	
8.	Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak di TK Nurul Falah?	

Tabel 3.7
Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru Sesudah Tindakan

Nama Guru :
Nama TK :
Kelas :
Hari/Tanggal :

No	Aspek yang ditanyakan	Deskripsi Jawaban
1.	Apakah ibu pernah mendengar kegiatan bermain <i>recorder</i> ?	
2.	Apa pendapat ibu mengenai kegiatan bermain <i>recorder</i> ?	
3.	Bagaimana perasaan ibu ketika mengajar dengan menggunakan kegiatan bermain <i>recorder</i> dikelompok B?	
4.	Apa kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dengan menggunakan kegiatan bermain <i>recorder</i> ketika dan setelah penelitian tindakan kelas dilakukan?	
5.	Bagaimana pelaksanaan evaluasi hasil belajar motorik halus setelah menggunakan kegiatan bermain <i>recorder</i> ?	
6.	Bagaimana kondisi/keterampilan motorik halus anak kelompok B?	
7.	Siapa saja yang keterampilan motorik halusnya meningkat?	
8.	Apa saran ibu terhadap kegiatan bermain <i>recorder</i> yang telah diterapkan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di kelompok B?	

3. Pedoman Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian yang berupa foto, gambar, dan sebagainya. Dokumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan berupa dokumen tertulis seperti SKH yang berisi tentang kegiatan pembelajaran dan foto kegiatan. Hasil dari studi dokumentasi tersebut yang dijadikan bahan rujukan sebagai penunjang dalam

penelitian ini. Berikut pedoman dokumentasi pelengkap sebagai penunjang data penelitian.

Tabel 3.7
Pedoman Studi Dokumentasi

Nama TK :

Hari/Tanggal :

No	Indikator	Keterangan	
		Ada	Tidak Ada
1.	Surat izin operasional		
2.	Profil kelembagaan		
3.	Data pendidik dan tenaga kependidikan		
4.	Data peserta didik		
5.	Rencana Kegiatan Harian (RKH)		
6.	Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)		
7.	Foto-foto proses pembelajaran		
8.	Foto sarana dan prasarana pembelajaran		
9.	Foto lingkungan kelas		
10.	Foto lingkungan sekolah		

F. Proses Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Validitas Data

Agar penelitian dapat di pertanggung jawabkan diperlukan adanya validitas sehingga data tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan.

Validitas data adalah data yang sesuai dengan apa yang akan diukur. Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *riview* informasi kunci dan triangulasi.

“*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu.” Moelong dalam Suwandi (2008).

Teknik *triangulasi* digunakan sumber data sebagai berikut:

- 1) *Triangulasi* sumber data
 - a. Pemberian tes, membaca huruf awal suatu tulisan
 - b. Data dari raport semester I kelas B
- 2) *Triangulasi* Pengumpulan data
 - a. Tugas membaca kata pada sebuah tulisan di kelas, anak mengalami kesulitan membaca.
 - b. Wawancara dengan orang tua anak tentang belajar anak di rumah.
 - c. Diskusi dengan teman sejawat tentang fasilitas/media pembelajaran di sekolah.

Suwandi (2008) menyatakan bahwa “*Review* informasi kunci adalah mengkonfirmasi data atau interpretasi temuan kepada informasi kunci sehingga diperoleh kesepakatan antar peneliti dan informan tentang data atau informasi temuan tersebut”.

Review informasi kunci, mengadakan diskusi dengan kolaborator tentang kondisi anak, sikap anak, kebiasaan anak yang diamatinya dalam lingkungan sekolah umumnya dan saat pengamatan dalam kegiatan belajar khususnya.

Menurut Suwardi (2008), “Data dianggap valid apabila setelah melakukan kegiatan pengamatan maupun kajian dokumen diperiksa kembali oleh peneliti sehingga data tersebut valid”.

Kesimpulan penulis data dianggap valid apabila data itu dapat mengungkap kebenaran dan dapat digunakan dengan mudah serta dapat digunakan siapa saja.

2. Reliabilitas Data

Tes adalah alat pengukur prestasi belajar anak didik, agar tes dapat digunakan sebagai alat pengukur prestasi belajar yang baik, maka tes tersebut harus memenuhi syarat sebagai tes yang baik, yakni validitas.

Tes valid artinya tes yang dibuat hendaknya dapat mengukur apa yang dapat diukur. Tes yang disusun harus sesuai dengan materi yang pernah diajarkan dan mempunyai taraf kesukaran yang sama dengan kemampuan peserta didik.

Hadi (2000) mengungkapkan bahwa, jenis-jenis validitas tes antara lain: “*face validity, logical validity, factorial validity, content validity, external validity, internal validity dan empirical validity*”.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan uji validitas *content validity*, yaitu instrumen dari beberapa butir tes yang mencerminkan suatu faktor yang tidak menyimpang dari fungsi instrumen berupa kisi-kisi buatan guru berdasarkan kurikulum.

Menurut Arikunto (2005) bahwa, tes harus *reliabel*, tes cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang *reliable* akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Teknik reliabilitas menggunakan standar isi berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran membaca sesuai dengan kurikulum.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Observasi (Pengamatan), wawancara, catatan lapangan (*field notes*) dan dokumentasi.

Berikut di bawah ini pemaparan dari setiap teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Hadi dalam Sugiono (2011) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan *psikologis*.

Syaodih (2005) mengemukakan bahwa, observasi atau pengamatan di maksudkan untuk memperoleh data menggunakan alat indera secara langsung atau

suatu teknik yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi terstruktur.

Sugiono, (2011) mengemukakan bahwa, observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan di amati, kapan dan di mana tempatnya. Dengan format penilaian menggunakan alat observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini nara sumbernya adalah kepala sekolah dan guru-guru Taman Kanak-kanak Nurul Falah. Data yang di dapat di Taman Kanak-kanak meliputi kondisi dan latar belakang sekolah, kemampuan membaca anak secara global, kegiatan pembelajaran, dan respon anak terhadap pembelajaran dengan kegiatan bermain recorder.

3. Catatan lapangan (*fields notes*)

Catatan lapangan (*fields notes*) merupakan catatan tertulis tentang apa yang di dengar, di lihat, dan di alami, dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data. Catatan lapangan ini berisi hasil pengamatan yang di peroleh peneliti selama pemberian tindakan berlangsung. Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan membaca anak dilakukan tes membaca. Tes membaca pada saat tindakan adalah anak diminta membacakan tulisan yang tertera pada sebuah benda atau produk berdasarkan lembar kerja yang diberikan.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang penulis gunakan adalah raport, daftar nilai, catatan atau buku perkembangan anak, untuk mengetahui kemampuan anak pada umumnya, dan kemampuan membaca dini khususnya. Dalam penelitian yang dilaksanakan, selain data berupa catatan tertulis juga dilakukan pendokumentasian berupa foto. Foto ini dapat dijadikan sebagai bukti otentik bahwa pembelajaran benar-benar berlangsung.

H. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian untuk hipotesis mengenai “Peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan bermain recorder di TK Nurul Falah kelompok B” penulis menggunakan teknik deskriptif, komparatif, dan teknik analisis kritis.

Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yaitu membandingkan nilai awal dengan siklus satu, membandingkan nilai siklus satu dengan nilai siklus dua.

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul digunakan perhitungan prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan :

- NP = Nilai persen yang dicari/diharapkan
R = Skor mentah yang diperoleh siswa
SM = Skor maksimum ideal dari test yang bersangkutan
100% = Bilangan tetap

Menurut Wahyudin (2005) bahwa, langkah-langkah pengolahan dan analisis data mempunyai persamaan persepsi dan sering digunakan untuk administrasi, yaitu: (1) Pentabulasian Data, (2) Penafsiran sementara, (3) Mencari prosentase, dan (4) Menafsirkan hasil pengolahan data.

Menafsirkan hasil pengolahan data berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.8
Pengolahan Data Berdasarkan Frekuensi

Frekuensi (%)	Interprestasi
100	Seluruhnya
80-99	Hampir besar
51-79	Sebagian besar
50	Setengahnya
31-49	Hampir setengahnya
1-30	Sebagian kecil
0	Tidak seorangpun

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga tahap, yaitu pengolahan data, paparan data, dan penyimpulan data. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengelompokkan data menjadi dua kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif di analisis dengan cara memprosentase, kemudian hasil prosentase dinyatakan atau dipaparkan dalam kalimat kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan cara membuat skor terhadap item-item yang perlu diberi skor. Kemudian memprosentase, hasil prosentase ditafsirkan dalam bentuk kalimat kuantitatif dan disimpulkan ke dalam bentuk kalimat deskriptif.